

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan budi pekerti, kecerdasan, etika mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara dan kedudukan lainnya (Subandriyo *et al.*, 2019).

Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap individu yang mengikuti pendidikan harus berpartisipasi secara maksimal untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan meliputi belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran terdapat banyak komponen, dua diantaranya adalah guru dan peserta didik. Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus berperan secara aktif, diantaranya dalam hal mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik itu sendiri (Subandriyo *et al.*, 2019).

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi edukatif, khususnya saling berpengaruh antara pendidik dan peserta didik. Fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik, Bersiap artinya peserta didik pada dasarnya belum siap tetapi perlu disiapkan dan sedang mempersiapkan diri agar bisa bersaing di dalam perubahan yang akan terjadi kedepannya nanti (Nugrahaeni *et al.*, 2017).

Kurikulum 2013 menerapkan prinsip-prinsip yang terus mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif. Dalam program ini peserta didik mengawali pembelajaran kegiatan dasar dengan mengamati fenomena dan peristiwa tertentu sehingga guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena dan peristiwa tersebut. Begitu seterusnya, guru tinggal bertindak sebagai motivator dan pendukung, namun di akhir kegiatan utama guru juga memberikan penjelasan mengenai kemajuan kinerja peserta didik (Supriatna., 2020).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran IPA yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan. Peran kimia dapat dilihat di berbagai bidang kehidupan seperti kedokteran, pertanian, industri, geologi, ekonomi, hukum dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyangkut hakikat kimia yang mempelajari komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika dan energi. Oleh karena itu, kimia merupakan ilmu yang sangat kompleks untuk dipelajari. Materi Kimia pada sekolah menengah atas juga banyak mengandung konsep-konsep yang abstrak dan sulit dipahami. Hal ini menyebabkan menurunnya minat belajar peserta didik yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya sehingga menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran kimia (Jayadiningrat., 2017).

Salah satu materi yang dipelajari pada jenjang SMA atau MA kelas XI adalah sistem koloid. Materi sistem koloid merupakan materi yang bersifat hafalan dan mengandung konsep-konsep yang abstrak sehingga membuat peserta didik kurang tertarik untuk mempelajarinya. Konsep-konsep yang dipelajari dalam materi ini cukup luas, meliputi pengelompokan sistem terdispersi, jenis-jenis koloid, sifat-sifat koloid, pembentukan sistem koloid dan penerapan sistem koloid dalam kehidupan. Materi koloid ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diharapkan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami, menganalisis, dan menerapkannya dalam kehidupan. Beberapa konsep abstrak pada materi koloid yang menekankan pemahaman konseptual antara lain topik efek Tyndall, gerak Brown, adsorpsi, koloid terliofilisasi, dan koloid terliofilisasi yang sulit dipahami. Konsep-konsep tersebut akan dianggap sulit oleh peserta didik sehingga dapat menurunkan kemauan belajar mereka dalam memahami dan mempelajari materi koloid yang nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator bisa menyajikan materi pembelajaran yang dapat dengan nyata memvisualisasikan sifat abstrak dari materi koloid ini (Hidayat *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kimia yang mengajar di SMA NEGERI 14 Medan, peneliti menemukan terdapat kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga pembelajaran yang berlangsung hanya terpusat kepada guru saja dan

ketuntasan belajar yang didapat peserta didik hanya sebesar 65% dari nilai KKM di SMA NEGERI 14 Medan yaitu sebesar 76. Guru kimia yang mengajar di kelas juga masih menggunakan metode yang konvensional dan penugasan serta guru hanya mengutamakan aspek kognitif dan afektif sedangkan untuk aspek psikomotorik pada peserta didik masih sangat kurang. Kurangnya juga kepandaian guru dalam menggunakan media media yang berkembang di zaman sekarang mengakibatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajarnya berkurang, di zaman yang canggih ini guru harus bisa berperang dengan dunia teknologi agar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dikelas tertarik dan adanya peningkatan dalam memahami materi yang diajarkan di dalam kelas.

Maka dari itu dalam penilaian dan pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai produk dan proses. Ilmu kimia ini adalah salah satu mata Pelajaran yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Apabila anggapan ini terus melekat pada diri peserta didik, maka akan berakibat pada penurunan hasil belajar. Oleh karena itulah diperlukannya inovasi terbaru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi agar lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Atika *et al.*, (2018) dengan judul Pengaruh metode *discovery learning* berbantuan video terhadap hasil belajar kimia peserta didik SMA. Hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil *posttest* materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dalam bahasa Inggris. Hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen 85,60 dan kelas kontrol 78,80.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pramestika., (2020) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media *Power Point* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar dan Bangun Ruang SD” didapatkan hasil pada penelitian ini Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 15% sampai yang tertinggi 83%, dengan rata-rata 39%.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses atau hubungan interaktif antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Guru dalam proses pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar

pemberi materi tetapi juga pengatur proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola dan meningkatkan proses pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang optimal (Jayadiningrat *et al.*, 2017).

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, antara lain pendidik, peserta didik, lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta media sebagai penunjang pembelajaran. Namun pada kenyataannya, kita sering melihat proses pembelajaran yang tidak efektif, bahkan kendala komunikasi antara guru dan peserta didik.

Untuk menghindari pembelajaran yang tidak efektif ini, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, karena dalam suatu proses belajar mengajar ada maknanya, peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu menciptakan metode pengajaran yang menarik agar peserta didik tidak cepat bosan selama di kelas dan dapat meningkatkan kemauan untuk belajar (Mudawamah., 2022).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan minat terhadap pelajaran, memotivasi dan meningkatkan kesiapan belajar ketika menyelesaikan tugas, dan memudahkan pemahaman pelajaran untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik, seperti diketahui, keberhasilan pengajaran guru terletak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Abidin., 2017).

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar menemukan jawaban atau pemecahan masalah untuk menyimpulkan suatu materi yang mereka pelajari. Peserta didik dapat diarahkan untuk membentuk kelompok dan berdiskusi dengan kelompoknya dalam menemukan suatu informasi atau materi Pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang akan mengubah situasi pembelajaran yang berpusat pada guru berubah menjadi situasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik akan terlibat

langsung dalam proses pembelajaran karena mereka akan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya di bawah bimbingan gurunya. Dengan menemukan sendiri materinya berarti mereka lebih memahami materi tersebut dan tentunya pembelajaran akan lebih bermakna (Hartini., 2021). Menurut Darmawan dan Dinn (2018), pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebuah proses kemampuan untuk memberikan peran lebih kepada peserta didik agar lebih mampu memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan mata pelajaran yang dipelajarinya dan berdasarkan kerangka pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Hosnan (2014), pembelajaran *Discovery Learning* ini merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran aktif peserta didik dengan cara mengeksplorasi dan memperdalam konsep belajarnya sendiri, sehingga hasilnya benar-benar nyata dan membekas dalam ingatan peserta didik. Sedangkan menurut Hanida (2019), pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran kognitif yang mana menuntut guru untuk mampu menciptakan situasi belajar yang kreatif agar peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, dan menemukan pengetahuannya sendiri (Marisya *et al.*, 2020). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pula bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peran aktif peserta didik dan mengembangkan cara berpikir peserta didik untuk belajar lebih aktif menemukan dan menyelidiki konsep pembelajarannya sendiri, sehingga hasil yang ia peroleh akan tahan lama dalam ingatan.

Media pembelajaran bisa disebut sebagai alat pendukung internal belajar, karena bisa digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga mereka bisa mendorong tercapainya keberhasilan belajar. Dan tercapai pula suasana belajar yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung (Putri *et al.*, 2022). Media pembelajaran mempunyai fungsi untuk menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik agar dapat fokus pada pembelajaran di. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran dapat membangkitkan minat, motivasi dan rangsangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran kimia sangatlah penting bagi guru. Memang benar, banyak konsep dalam kimia bersifat abstrak. Oleh karena itu, perlu digunakan media

pembelajaran yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak tersebut (Astuti *et al.*, 2021).

Dalam memilih media pembelajaran guru perlu memilih dengan benar, tidak sembarangan, guru perlu mempertimbangkan kegunaan media serta efektivitas dan efisiensi media. media pembelajaran yang tepat akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang tentunya lebih bermakna dan meninggalkan kesan yang sangat bermakna (Majora *et al.*, 2022). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, media pun semakin banyak yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah Microsoft *Power Point* berupa perangkat lunak yang digunakan untuk desain dokumen presentasi dalam bentuk slide.

Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai penilaian diri peserta didik dan perubahan kemampuan atau prestasi yang dapat diamati, ditunjukkan, dan diukur yang dicapai peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Proist mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan seorang peserta didik setelah mengetahui dan mempelajarinya. Selain itu, Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik terbagi dalam lima kategori, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif (Alwi., 2021).

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar dan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang ada pada setiap individu seperti rasa malu dan suka bekerja sendiri dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi salah satu faktor yang menghambat peserta didik untuk mengikuti belajar kelompok sehingga menjadikan pembelajaran menjadi kurang efektif. Peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif juga menyulitkan guru dalam menilai sikap, khususnya keterampilan sosialnya (Alwi, 2021).

Aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran sangat mempengaruhi aktivitas belajarnya, yang mana aktivitas belajarnya diungkapkan melalui peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru, mengamati penjelasan, membaca bahan pelajaran dan mencatat. mempelajari materi, aktif bertanya,

mengerjakan latihan yang ditugaskan, berani mengemukakan pendapat, dan dengan senang hati mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terdapat aktivitas antara peserta didik dan aktivitas dari seorang guru. Aktivitas guru di kelas dalam mengajar akan mempengaruhi bagaimana aktivitas peserta didik dalam belajar. Tindakan pribadi dari seorang guru ketika mengajar yang dapat menciptakan dan mempertahankan suasana kelas menjadi aktif dan lebih interaktif merupakan hal yang sangat penting bagi kualitas suatu pengajaran. Aktivitas peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran menjadikan sebuah proses pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian Qiptiyah (2019) telah memaparkan hubungan antara aktivitas dengan pembelajaran efektif, yaitu ketika peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maka pembelajaran yang terjadi di dalam kelas juga akan jauh lebih bermakna (Alwi., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model *Discovery Learning* diupayakan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi koloid. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Power Point* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Koloid”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah: “Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Power Point* pada materi koloid serta kaitannya terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik”.

1.3 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, beberapa masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran kimia di sekolah dapat pula diindikasikan, antara lain:

1. Guru masih menggunakan metode konvensional pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar kimia peserta didik.
3. Penggunaan media dalam pembelajaran kimia masih kurang.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan ini lebih terarah, terfokus dan adanya keterbatasan waktu dalam penelitian, maka diperlukan adanya batasan masalah, di antaranya:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dengan bantuan media *power point*.
2. Pembelajaran kimia dibatasi pada materi koloid kelas XI semester genap
3. Aktivitas yang diamati hanya aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
4. Hasil belajar peserta didik dibatasi pada ranah kognitif taksonomi bloom $C_1 - C_4$.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *power point* terhadap aktivitas belajar peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *power point* terhadap hasil belajar peserta didik?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *power point* terhadap aktivitas belajar peserta didik.

2. Mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *power point* terhadap hasil belajar peserta didik.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai sumber informasi tambahan untuk memperluas pengetahuan khususnya di bidang pendidikan terkait pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *power point* terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan koloid.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah: (1) untuk menambah wawasan, pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian; (2) memberi tambahan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan; (3) dapat berkontribusi kepada peserta didik agar lebih mudah memahami mata pelajaran kimia.